



Bali Sangga Dwipantara IV

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

Kampus
Merdeka

SINERGI KECERDASAN MANUSIA DAN PELESTARIAN BUDAYA DALAM PERMAINAN TRADISIONAL BALI

Ni Luh Sustiawati^{1*}, A.A. Trisna Ardanari Adipurwa², Wayan Paramartha³

^{1,2}Institut Seni Indonesia Denpasar

³Universitas Hindu Indonesia

KATA KUNCI

Sinergi, kecerdasan manusia, pelestarian budaya, permainan tradisional Bali

KEYWORDS

Synergy, human intelligence, cultural preservation, traditional Balinese games

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 419-429



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Permainan tradisional Bali adalah salah satu aset budaya nasional yang harus dilestarikan karena permainan tradisional Bali merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal. Sementara itu, konsep kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual, semakin dipandang penting dalam membentuk kepribadian individu yang holistik. Pengintegrasian kecerdasan manusia dalam pelestarian budaya permainan tradisional Bali dapat menjadi salah satu solusi dalam menjaga kelestarian budaya ini serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran permainan tradisional Bali dalam pengembangan kecerdasan manusia dan pelestarian budaya; mendeskripsikan sistem pewarisan permainan tradisional Bali; dan mendeskripsikan sinergi antara kecerdasan manusia dan pelestarian budaya melalui permainan tradisional Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kecerdasan manusia dan pelestarian budaya dalam permainan tradisional Bali dapat membentuk ekosistem budaya yang adaptif. Tradisi dapat dipelajari dan diwariskan dengan cara yang relevan di era modern. Melalui pendekatan ini, permainan tradisional dapat dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk pengembangan kecerdasan multidimensional generasi muda Bali.

ABSTRACT

Balinese traditional games are one of the national cultural assets that must be preserved because they are an integral part of society's culture and reflect social, spiritual, and local wisdom values. Meanwhile, the concept of human intelligence, both intellectual, emotional, and spiritual intelligence, is increasingly seen as necessary in forming a holistic individual personality. Integrating human intelligence in preserving Balinese traditional game culture can be one solution to maintaining the sustainability of this culture and improving the quality of human resources. This study aims to describe the role of traditional Balinese games in developing human intelligence and cultural preservation, the inheritance system of traditional Balinese games, and the synergy between human intelligence and cultural preservation through traditional Balinese games. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The study results indicate that the

*E-mail korespondensi sustiawatiniluh@gmail.com

synergy between human intelligence and cultural preservation in Balinese traditional games can form an adaptive cultural ecosystem. Traditions can be learned and inherited in a way relevant to the modern era. Through this approach, traditional games can be understood not only as a cultural heritage but also as a medium for the development of multidimensional intelligence of the young generation of Bali.

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Wahyuningsih [1] permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat, adalah permainan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Permainan tradisional Bali merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Bali yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung pesan-pesan moral serta norma-norma sosial yang penting bagi pembentukan karakter. Rahesti, dkk. [2] bahwa permainan tradisional mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesan-pesan budaya dalam permainan rakyat mengandung nilai yang luhur. Nilai-nilai yang terdapat di dalam permainan anak itu dapat membentuk suatu kepribadian. Maslow [3] menegaskan bahwa kepribadian seseorang akan tampak baik, bila dapat terpenuhinya akan kebutuhan mereka. Kebutuhan yang paling fundamental adalah kebutuhan mewujudkan dirinya (*the need for self realization*). Di samping itu ada kebutuhan ingin tahu, kebutuhan untuk mencari informasi dan kebutuhan akan pengalaman baru. Apabila kita hubungkan dengan permainan anak, maka diharapkan dengan bermain anak dapat mewujudkan sepenuhnya siapa dirinya terhadap teman-teman sepermainannya dan keberadaan dirinya diakui teman-temannya. Sedangkan menurut Kardiner [4] menyatakan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik apabila kesejahteraan dan keamanan terjamin. Jadi diusahakan agar anak dapat sebebaskan mungkin melakukan kegiatan bermainnya.

Semakin maraknya teknologi digital dan perangkat permainan elektronik, minat generasi muda terhadap permainan tradisional semakin menurun [5]. Hal ini menyebabkan permainan-permainan yang dahulu menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mulai ditinggalkan, sehingga warisan budaya ini terancam punah jika tidak ada upaya untuk melestarikannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan kembali permainan tradisional ini ke dalam konteks pendidikan modern, terutama sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan karakter anak [6].

Montalulu [7] menyatakan bahwa permainan tradisional mempunyai sejumlah manfaat yaitu (a) anak menjadi lebih kreatif, artinya permainan tradisional dibuat langsung oleh para pemainnya; (b) permainan digunakan sebagai terapi, anak-anak dapat melepaskan emosinya dengan berteriak,

tertawa, dan bergerak; (b) mengembangkan kecerdasan intelektual; (d) mengembangkan kecerdasan emosi; (e) mengembangkan kecerdasan logika; (f) mengembangkan kecerdasan kinestetik; (g) mengembangkan kecerdasan natural; (g) mengembangkan kecerdasan spasial; (h) mengenal kecerdasan musical; dan (i) mengembangkan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran permainan tradisional Bali dalam pengembangan kecerdasan manusia dan pelestarian budaya; mendeskripsikan sistem pewarisan permainan tradisional Bali; mendeskripsikan sinergi antara kecerdasan manusia dan pelestarian budaya melalui permainan tradisional Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang hubungan antara permainan tradisional dan pengembangan kecerdasan manusia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam studi pelestarian budaya dan kecerdasan multidimensional. Bagi pemerintah, masyarakat, pelaku budaya, dan generasi muda, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan terkait pelestarian budaya lokal serta program-program pendidikan berbasis kearifan lokal, serta dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai permainan tradisional Bali dalam pengembangan kepribadian yang holistik.

Objek penelitian ini adalah permainan tradisional Bali dan aspek kecerdasan manusia yang terlibat dalam pelaksanaannya, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Penelitian ini juga mencakup elemen-elemen budaya yang berhubungan dengan pelestarian permainan tradisional Bali di tengah dinamika sosial dan teknologi saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sinergi antara kecerdasan manusia dan pelestarian budaya dalam permainan tradisional Bali. Melalui metode deskriptif analitis, penelitian ini berfokus pada analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan para ahli budaya, pengamat permainan tradisional, dan pelaku budaya lokal, serta observasi partisipatif yang dilakukan di komunitas-komunitas yang masih melestarikan permainan tradisional Bali. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan kondisi dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan permainan tradisional, tetapi juga untuk mengidentifikasi bentuk sinergi kecerdasan manusia yang dapat diaplikasikan dalam proses pelestarian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam bidang pelestarian budaya dan pendidikan karakter, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan permainan tradisional Bali di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Permainan Tradisional Bali dalam Pengembangan Kecerdasan Manusia dan Pelestarian Budaya

Permainan tradisional bagi anak banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan 9 kecerdasan (kemampuan) anak yaitu kecerdasan linguistik, logika matematika, visualspsial, musikal, kinestetik, naturalis, interpersonal, dan spiritual dengan

menggunakan strategi belajar sambil bermain [8]. Nilai-nilai pendidikan dalam permainan tradisional tersebut terkandung dalam permainan, gerak, syair lagu maupun tembangnya. Permainan tradisional mengandung beberapa nilai yang dapat ditanamkan, seperti rasa senang, bebas, rasa berteman, demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh, rasa saling membantu, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan masyarakat (Mulyani, 2016).

Permainan tradisional Bali adalah aktivitas bermain yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, adat, serta filosofi hidup masyarakat Bali. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, pengembangan keterampilan sosial, emosional, motorik, dan kognitif, serta pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Menurut Bandem [10] permainan tradisional Bali memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Permainan ini juga menjadi media penting untuk menjaga keberlangsungan adat istiadat dan identitas budaya Bali di tengah arus modernisasi. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan tradisional, nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak Made Taro pemilik sanggar “Kukuruyuk” (wawancara tanggal 26 Juni 2022) mengatakan bahwa pada umumnya sanggar-sanggar permainan anak-anak yang ada di Bali, kegiatan sanggarnya diarahkan kepada penanaman nilai-nilai budaya lokal dan universal yang meliputi tiga bidang kegiatan yaitu: bernyanyi, bermain dan bercerita. Melalui proses *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, diharapkan anak-anak tidak hanya menghafal materi-materi yang diberikan tetapi juga menghayati, menyikapi dan berperilaku luhur sesuai dengan cita-cita bangsa. Materi-materi itu diaktualisasikan dan dikembangkan dalam bentuk bunga rampai budaya bangsa (*multicultural education*) sehingga tertanam sikap kehidupan yang beridentitas budaya dalam suasana “Bhineka Tunggal Ika”. Variasi yang ada dalam permainan anak-anak di daerah Bali pada umumnya nampak terutama dari sudut dialektikanya. Di samping itu juga disebabkan oleh adanya diagium “desa-kala-patra” yang seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perbedaan perilaku anak-anak.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Made Taro, maestro dongeng dan permainan tradisional Bali
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Berikut adalah beberapa jenis permainan tradisional Bali yang hingga kini masih dimainkan dan memiliki nilai edukatif serta budaya yang mendalam, diantaranya:

a. MAIN “KI”

Kata Main “KI” diperkirakan berasal dari main kaki. Lalu disebutkan Ki saja. Main Ki adalah permainan untuk anak-anak tanpa taruhan atau tidak mempergunakan uang, tetapi dalam

permainan ini senantiasa ada kalah dan menang. Permainan ni menuntun keterampilan jasmani di samping daya upaya, akal dan kejelian. Adapun alat-alat perlengkapan permainan tersebut dibuat dari daun-daunan, bunga kamboja, yang diikat dengan tali atau karet dan permainan tersebut dilakukan dengan kaki yang ditendang ke arah atas.



Gambar 2. Main "Ki"
[Sumber: Tim Peneliti, 2012]

b. Permainan Jaran Teji

Permainan yang sifatnya bertanding antara dua kelompok pemain yang berdasarkan suatu perjanjian, sebelum permainan itu dimulai. Di samping sifatnya bertanding, melalui permainan ini sekaligus dipupuk kesehatan jasmani dan rokhani anak, karena permainan in dilakukan anak dalam suasana berlari-lari, kejar-mengejar sambil berdaya upaya untuk menaklukkan lawan bermainnya. Kelincahan, keterampilan dan keuletan para pemain, menentukan situasi permainan itu dilakukan dengan penuh kreatif. Di samping itu dalam permainan ini sangat terlihat kerja sama yang harmonis di antara kelompok itu sendiri. Di samping mendidik keterampilan juga dipentingkan sikap jujur, tenggan sportif, dan penuh rasa tanggungjawab. Hal ini sudah mulai diterapkan dari anak-anak, sehingga diharapkan setelah dewasa hal tersebut dapat dibawa sebagai bekal hidupnya.



Gambar 3. Permainan *Jaran Teji*
[Sumber: Tim Peneliti, 2012]

c. Tajog

Permainan *Tajog* ini cukup populer di Bali. Biasanya alat-alatnya terdiri dari dua batang bambu yang panjangnya untuk anak-anak kira-kira 1,60 - 1,75 m, dan untuk orang dewasa 1,80 - 2,00 m. Jenis

bambu yang baik dan biasa dipakai adalah bambu jajang batu. Kira-kira pada sepertiga bagian dan pangkal bambu, dipasang *penjekan* yaitu tempat berpijaknya kaki. Pemain ini tidak memakai taruhan, namun yang diperoleh pemenang harus dirundingkan terlebih dahulu. Misalnya yang menang dapat digendong di punggung, atau yang kalah bernyanyi ataupun kegiatan lainnya yang membuat pemenang bersenang hati. Di permainan ini perasaan tenggang rasa itu sangat kuat tidak pernah yang kalah di suruh melakukan pekerjaan di luar batas-batas kewajaran.



Gambar 4. Permainan Tajog
[Sumber: Tim Peneliti, 2012]

Kecerdasan manusia merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah, baik yang bersifat kognitif, emosional, maupun spiritual. Kecerdasan ini tidak hanya meliputi aspek intelektual yang berhubungan dengan kemampuan berpikir logis dan rasional, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, serta kecerdasan spiritual, yang berhubungan dengan pemaknaan hidup dan hubungan dengan nilai-nilai moral serta etika. Dalam konteks sinergi kecerdasan manusia dan pelestarian budaya, ketiga aspek kecerdasan ini memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan permainan tradisional Bali, di mana individu yang cerdas secara emosional dan spiritual akan lebih memahami nilai-nilai kearifan lokal dan berkomitmen untuk meneruskan warisan budaya kepada generasi selanjutnya. Menurut Gardner [11] kecerdasan intelektual melibatkan pemahaman akan sejarah, filosofi, seni, dan bahasa yang menjadi dasar suatu budaya. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan memahami, menghargai, dan berempati terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Kecerdasan sosial, dalam interaksi sosial memungkinkan manusia untuk memahami norma dan etika budaya, berkolaborasi dengan komunitas budaya lain, serta menciptakan sinergi untuk menjaga dan memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Kecerdasan Teknologi dan inovasi, ini dapat memfasilitasi dokumentasi, penyebaran, dan revitalisasi budaya yang mungkin terancam oleh modernisasi.

Pelestarian budaya adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan unsur-unsur budaya agar tidak punah, baik itu dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Hal ini mencakup upaya konservasi dan revitalisasi terhadap tradisi, kesenian, bahasa, dan praktik-praktik budaya lainnya yang mulai terancam hilang karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Budaya memberikan

konteks dan sarana bagi perkembangan kecerdasan manusia, terutama dalam mengembangkan identitas, rasa kebersamaan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global. Budaya menjadi sumber inspirasi dan kerangka bagi perkembangan kecerdasan manusia, terutama dalam pemahaman identitas kolektif dan nilai-nilai moral [12]. Satu sisi kecerdasan manusia memberikan alat, kemampuan, dan dorongan untuk memelihara, mengembangkan, serta mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kecerdasan manusia, budaya mungkin akan terabaikan atau bahkan hilang. Sebaliknya, tanpa budaya, kecerdasan manusia akan kehilangan akar yang penting untuk membentuk identitas dan integritas sosial.

3. 2 Sistem Pewarisan Permainan Tradisional Bali oleh I Made Taro

a. Pewarisan Pengetahuan Melalui Buku

Buku merupakan sebuah kendaraan dalam ekspansi budaya visual yang imajinatif. Dari konteks sosial budaya dan transfer pengetahuan, buku berperan sebagai "sirkuit komunikasi" dalam sosialisasi teks, yang disebarluaskan secara oral, dituliskan manual, ataupun dicetak [13]. Oleh karenanya, buku menjadi media efektif untuk transfer pengetahuan dalam perjalanan peradaban, yang dalam hal ini turut efektif pula sebagai media pewarisan seni sebagai salah satu cabang pengetahuan. Buku-buku yang ditulis I Made Taro memiliki beragam kategori cerita dan pesan yang ingin disampaikan, misalnya penyampaian pesan tentang moral, etika, persahabatan, persaudaraan, persatuan, cara bermain permainan tradisional, tentang hukum sebab-akibat, hingga kisah tentang sejarah.

b. Pewarisan Seni Melalui Pranata Pendidikan, Pemerintah (Politik), dan Keluarga

Terdapat lima pranata sosial yaitu keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Masing-masing dari pranata sosial tersebut membangun sebuah tatanan sistem dalam mengatur pola perilaku individu di dalamnya [14]. I Made Taro menceritakan bahwa dirinya berusaha agar permainan tradisional dan dongeng lokal dapat melibatkan pranata pendidikan seperti PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA dengan sasaran berupa optimalisasi kurikulum sekolah. I Made Taro percaya bahwa dengan memasukkan permainan tradisional dan dongeng-dongeng dalam kurikulum, akan membentuk watak positif generasi penerus bangsa. Kondisi ini dapat terjadi karena banyaknya nilai-nilai positif dalam permainan tradisional yang sering dibawakannya. Di sisi lain, selain pranata pendidikan tersebut, pranata lainnya yang turut membantu yaitu penyuluh Bahasa Bali, Disdikpora, lembaga pemerintah, museum, dan lembaga swasta. Bahkan berulang kali Disdikpora mengundangnya sebagai narasumber satu-satunya pemerhati permainan tradisional di Bali.

Sanggar Kukuruyuk yang didirikan Bapak I Made Taro berbentuk pranata pendidikan nonformal, memberikan pendidikan terkait dengan pelestarian permainan tradisional dan dongeng-dongeng berkarakter lokal. Sanggar Kukuruyuk berperan dalam menawarkan alternatif permainan, yang mampu mengatasi kecanduan akan gawai digital yang menghinggapi generasi masa kini. Disinilah peran pranata keluarga dalam menyadarkan anak-anaknya tentang adanya sebuah wadah, yaitu sanggar permainan yang mampu menumbuhkan karakter positif dan kemampuan bersosialisasi. Peran pranata keluarga sangatlah penting dalam pewarisan ini. Kesadaran orang tua untuk menyadarkan anaknya dari dorongan individualistik dan introvert, merupakan salah satu pemicu terjadinya pewarisan pengetahuan seni. Dengan adanya kesadaran dari pranata keluarga dalam

mengajak anak-anak untuk belajar tentang permainan tradisional dan dongeng-dongeng, maka di masa depan nilai-nilai positif yang diperoleh dari pembelajaran ini pastilah akan terbawa ke pranata lainnya. Dengan demikian pewarisan pengetahuan seni ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

c. Pewarisan Seni Melalui Media Sosial

Era digital yang kian pesat membawa perubahan dalam transmisi informasi dan pengetahuan. Gawai komunikasi seperti ponsel pintar membuat akses seluruh dunia berada dalam genggaman tangan. Melalui kekuatan media sosial, sebuah kebudayaan dapat terpelihara dan tersebar luas lintas ruang, waktu, gender, umur, dan strata sosial [15]. Mengikuti perkembangan teknologi informasi, I Made Taro dan Sanggar Kukuruyuk asuhannya turut mempublikasikan diri melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook. Pada ketiga platform media sosial tersebut, I Made Taro menyajikan rangkaian kegiatan yang dilakukan di Sanggar Kukuruyuk, seperti mendongeng, melakukan permainan tradisional, serta memberikan nasehat-nasehat.



Gambar 5. Penampilan Sanggar Kukuruyuk di TVRI [Sumber: Instagram Sanggar Kukuruyuk, 2021]



Gambar 6. Youtube Sanggar Kukuruyuk [Sumber: YouTube, 2018-2022]

3.3 Sinergi antara Kecerdasan Manusia dan Pelestarian Budaya melalui Permainan Tradisional Bali

Hubungan antara kecerdasan manusia dan budaya merupakan aspek fundamental dalam membentuk dan menjaga identitas masyarakat. Kecerdasan manusia menyediakan kemampuan untuk memahami, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, budaya menjadi landasan yang membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, permainan tradisional Bali menjadi salah satu media penting dalam membangun sinergi antara kecerdasan dan pelestarian budaya. Budaya adalah hasil dari kecerdasan kolektif manusia yang tercermin dalam kebiasaan, norma, dan permainan rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional Bali tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana edukatif yang memperkaya kecerdasan sosial, emosional, kognitif, dan spiritual [16].

Kecerdasan manusia dan pelestarian budaya dapat dilihat dari kecerdasan manusia memfasilitasi proses pelestarian budaya melalui kemampuan untuk mengadaptasi, menginovasi, dan mempertahankan unsur-unsur budaya yang dianggap penting. Kecerdasan manusia memungkinkan individu untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konteks yang lebih luas, sehingga budaya tetap relevan di tengah tantangan modernisasi [17]. Kecerdasan emosional berperan penting dalam memahami dan menghargai warisan budaya, di mana tanpa keterlibatan emosional dan kesadaran budaya, nilai-nilai budaya tersebut akan terabaikan atau hilang seiring waktu [18]. Tanpa kecerdasan manusia, budaya mungkin akan dilupakan atau hilang karena kurangnya usaha untuk melestarikannya, sementara tanpa budaya, kecerdasan manusia kehilangan akar yang memupuk identitas dan integritas sosial. Dengan demikian, sinergi antara kecerdasan manusia dan budaya sangat penting untuk menjaga keberlanjutan peradaban dan warisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi.

Pelestarian budaya melalui inovasi dan adaptasi, budaya harus terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman [17]. Permainan tradisional Bali, yang awalnya dimainkan dalam konteks sosial tertentu, dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui inovasi. Misalnya, permainan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, acara kebudayaan, atau bahkan dikemas dalam bentuk permainan digital untuk menarik minat generasi muda. Adaptasi budaya dalam bentuk permainan tradisional tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memberi ruang bagi inovasi di mana nilai-nilai luhur dapat disesuaikan dengan tantangan zaman modern (Hadiwijono, 2017).

Permainan tradisional Bali berperan penting dalam mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada anak, termasuk kecerdasan kognitif, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kecerdasan sosial, mengajarkan kerjasama, sportivitas, dan empati. Kecerdasan emosional, anak-anak belajar mengelola emosi, menghadapi kekalahan, serta merasakan kegembiraan saat mencapai kemenangan. Kecerdasan motorik melibatkan gerakan fisik, melatih keterampilan motorik kasar dan halus anak-anak. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan ritual dan adat, penghormatan terhadap leluhur serta alam. Permainan tradisional Bali melatih aspek kecerdasan motorik, sosial, dan moral, di mana anak-anak belajar bekerja sama, bersaing secara sehat, dan menghormati nilai-nilai adat yang terkandung dalam permainan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Sinergi antara kecerdasan manusia dan pelestarian budaya melalui permainan tradisional Bali menunjukkan bahwa kecerdasan manusia berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya. Permainan tradisional menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan pada anak sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya. Inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman adalah kunci untuk memastikan bahwa permainan tradisional Bali tetap relevan dan mampu diwariskan ke generasi yang akan datang.

REFERENSI

- [1] Wahyuningsih, *Permainan Rakyat sebagai Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2009.
- [2] N. Rahesti, F. A. Irawan, and L.-R. Chuang, "Analisis permainan tradisional dalam pelestarian budaya: Systematic literatur review," *Jurnal Pedagogi Olahraga dan Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 22–29, Jun. 2023, doi: 10.21831/jpok.v4i1.19304.
- [3] A. H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- [4] J. Danandjaja, *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- [5] Arisman, Suhermon, and Ferri Hendriyanto, "Nostalgia yang Terabaikan Permainan Tradisional Mulai Hilang dari Kehidupan Anak-Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, pp. 41757–41765, Oct. 2024.
- [6] M. Amania, G. A. Nugrahanta, and I. Kurniastuti, "PENGEMBANGAN MODUL PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER ADIL PADA ANAK USIA 9-12 TAHUN," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 8, no. 2, pp. 237–251, Jul. 2021, doi: 10.31316/esjurnal.v8i2.1230.
- [7] R. Lubis and K. Khadijah, "Permainan Tradisional sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak," *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, vol. 4, no. 2, pp. 177–186, Dec. 2018, doi: 10.14421/al-athfal.2018.42-05.
- [8] I. Nurhayati, "Peran Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya)," *Empowerment*, vol. 1, no. 2, pp. 39–48, Sep. 2012.
- [9] N. Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- [10] I. M. Bandem, *Permainan Rakyat Bali*, vol. 2004. Denpasar: Bali Agung Press, 2004.
- [11] H. E. Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York : Basic Books, 2008.
- [12] Y. Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan (Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [13] D. Finkelstein and A. McCleery, *Introduction to Book History*. London: Routledge, 2012. doi: 10.4324/9780203150252.
- [14] E. Kuntjorowati, "Pemberdayaan Pranata Sosial Bagi Penumbuhan Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol. 18, no. 2, pp. 179–194, 2019.
- [15] T. Nguyen and S. Cunningham, "The Popular Media of the Vietnamese Diaspora," *Media International Australia*, vol. 91, no. 1, pp. 125–147, May 1999, doi: 10.1177/1329878X9909100113.
- [16] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [17] Rahardjo, *Kearifan Lokal: Potensi dan Tantangan dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Rajawali Press, 2018.

[18] D. Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

[19] S. Hadiwijono, *Budaya Lokal dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.